

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini paradigma pendidikan menuntut proses pembelajaran yang dikelola secara profesional oleh tenaga edukatif yang profesional mandiri, inovatif dan kreatif. Demi tercapainya tujuan pendidikan yang memenuhi standar dengan tujuan akan bermuara pada tujuan akhir yaitu terwujudnya *output* yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual yang terarah dan berimbang.

Dalam al-Quran Surah al-‘Alaq ayat 1, yang artinya “*bacalah dengan nama Tuhanmu*”. Kata *bacalah* dapat ditafsirkan “membaca segala apa yang bisa dijangkau”.² Sehingga pembaca dapat mengetahui sesuatuapa yang belum diketahui agar dapat menghasilkan kecerdasan intelektual yang baik, sedangkan kata *bismi rabbik* dimaknai “dengan nama Tuhanmu”,³ yang artinya terdapat penyertaan nama Allah yang dijunjung tinggi atau diagungkan sebagai substansi kata tersebut, yang akan menghasilkan kecerdasan spiritual.

Dari tafsir ayat di atas, terdapat korelasi fungsi dan tujuan pendidikan yang terurai dengan jelas dan tegas yang di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa :

² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 569.

³ *Ibid*

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Untuk mengaplikasikan hal tersebut dibutuhkan tenaga-tenaga yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas handal, di antaranya adalah guru, karena tenaga pengajar inilah yang secara langsung menangani dan mengetahui pendidikan. Oleh sebab itu, guru-guru tersebut seyogyanya mendapat perhatian yang lebih dari pemerintah untuk menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik dan berkualitas tinggi agar harapan menjadi profesional dapat terwujud.⁵

Setiap tenaga pengajar seharusnya memiliki sikap deduktif yang tinggi dalam menjalankan tugasnya sehari-hari baik ketika berada dalam lingkungan sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat. Selain itu tenaga pengajar juga harus memiliki komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, selalu berusaha, berkeinginan untuk memperbaiki serta memperbaharui model atau cara kerjanya sesuai tuntutan zaman (*continuous improvement*), yang didasari oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS serta Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, 2007), hlm. 5.

⁵ A. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan Moral, Remaja, Wanita dan Pembangunan* (Ujung Pandang: Al-Ahkam, 1997), hlm. 3.

yang menyiapkan generasi penerus yang akan menjadi pemimpin di masa depan.⁶

Sehubungan hal tersebut, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa “kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional”.⁷ Keempat kompetensi tersebut merupakan syarat yang harus dimiliki oleh tenaga pengajar. Salah satu kompetensi yang cukup urgen dalam menentukan profesionalitas pelaksanaan tugas guru adalah Kompetensi Pedagogik. Kompetensi ini mengharuskan guru menguasai sejumlah pengetahuan tentang cara belajar dan mengajar yang efektif dan mampu mengembangkan kurikulum, mengembangkan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran yang efektif dengan penguasaan metode dan materi serta memahami situasi di dalam maupun di luar kelas.⁸

Pernyataan yang sama menyatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi profesional mengajar guru yang meliputi:

- 1) Kemampuan merencanakan sistem pembelajaran.
- 2) Kemampuan melaksanakan sistem pembelajaran.
- 3) Kemampuan mengevaluasi sistem pembelajaran.

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 44.

⁷ Departemen Agama RI, *Undang-undang*, hlm. 63.

⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 18.

4) Kemampuan mengembangkan sistem pembelajaran.⁹

Begitu pentingnya kompetensi pedagogik untuk diterapkan dengan benar dan bertanggung jawab, karena kompetensi ini memuat seperangkat pengetahuan dan perilaku. Pengetahuan dan perilaku tersebut diwujudkan dalam bentuk keterampilan menguasai teknik dan cara mengajar yang baik yang didasarkan pada wawasan serta landasan kependidikan.

Dari akumulasi kompetensi pedagogik tersebut, substansinya adalah memuat tugas dan tanggung jawab guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) yang berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi kepada peserta didik, sehingga yang menjadi sasaran utama perhatian guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah pemberdayaan segala potensi yang dimiliki peserta didik secara komperhensif.¹⁰

Guru sebagai fasilitator bertugas memberikan kemudahan (*facilities of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka merasakan suasana belajar yang kondusif, nyaman, menyenangkan, penuh semangat, tidak cemas, dan berani bertanya serta mengemukakan pendapat. Suasana seperti ini menjadi modal dasar peserta didik agar dapat menumbuhkembangkan

⁹ Sistem pembelajaran meliputi; merumuskan tujuan, memilih prioritas materi yang akan diajarkan, memilih dan menggunakan metode, memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada, serta memilih dan menggunakan media pembelajaran. Lihat Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm. 11-14, lihat juga Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 19.

¹⁰ Potensi peserta didik meliputi kesehatan jasmani, intelegensi, perhatian, bakat motivasi, motif, kematangan dan kesiapan belajar, lihat Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rinneka Cipta, 2003), hlm. 54-59.

pemikirannya menjadi manusia yang siap menghadapi berbagai tantangan serta persaingan hidup yang lebih kompleks.¹¹

Guru sebagai motivator harus mampu membangkitkan motivasi belajar, dengan memperhatikan bahwa peserta didik akan aktif bila memiliki motivasi dan perhatian terhadap obyek yang dihadapinya. Di samping itu guru juga harus memberikan tugas dengan jelas dan dapat dipahami, memberi *reward* (penghargaan) terhadap hasil kerja dan prestasinya, menggunakan hadiah dan hukuman serta tepat dan efektif, serta memberikan penilaian yang adil dan transparan.¹²

Guru sebagai pemacu belajar bagi peserta didik, harus mampu meningkatkan dan melipat gandakan potensi yang dimiliki peserta didik dan mengembangkannya berdasarkan aspirasi dan cita-cita mereka di masa depan. Guru memiliki andil besar terhadap keberhasilan peserta didik, karena berperan membantu perkembangannya untuk mewujudkan tujuan hidup secara optimal.¹³

Adapun guru sebagai inspirator harus mampu memerankan diri memberi inspirasi bagi peserta didik. Dengan demikian diharapkan kegiatan pembelajaran yang terpusat padanya (*student centered activities*) dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan, dan ide-ide baru.¹⁴

Dalam pembelajaran guru secara umum maka harus ada perbedaan yang substantik tentang peran dan fungsi guru dalam pembelajaran yaitu

¹¹ E. Mulyasa, *Standar*, hlm. 53.

¹² *Ibid.*, hlm. 59.

¹³ *Ibid.*, hlm. 63.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 67.

tentang model pembelajaran guru. Ada perbedaan antara metode pengajaran konvensional guru yang banyak diterapkan di pesantren dan pembelajaran guru pendidikan agama yang mengajar di Madrasah atau sekolah umum. Guru pendidikan agama Islam yang mengajar di Madrasah, lebih berciri khas guru yang mengajar di sekolah umum. Akan tetapi guru yang mengajar di pesantren lebih mengarah pada metode pengajaran konvensional.

Pembelajaran konvensional menekankan pada resitasi konten, tanpa memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk merefleksikan materi-materi yang dipresentasikan, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, atau mengaplikasikannya kepada situasi kehidupan nyata. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri, yaitu: (1) pembelajaran berpusat pada guru, (2) terjadi *passive learning*, (3) interaksi di antara siswa kurang, (4) tidak ada kelompok-kelompok kooperatif, dan (5) penilaian bersifat sporadis, penyelenggaraan pembelajaran konvensional lebih menekankan kepada tujuan pembelajaran berupa penambahan pengetahuan, sehingga belajar dilihat sebagai proses “meniru” dan siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari melalui kuis atau tes terstandar.¹⁵

Jika dilihat dari tiga jalur modus penyampaian pesan pembelajaran, penyelenggaraan pembelajaran konvensional lebih sering menggunakan modus *telling* (pemberian informasi), ketimbang modus *demonstrating* (memperagakan) dan *doing direct performance* (memberikan kesempatan

¹⁵I Wayan Sukra Warpala, *pendekatan-pembelajaran-konvensional*, dikutip dari http://www.kompasiana.com/ikpi/pendekatan-pembelajaran-konvensional_ 20 Des 2009. jam 02:09:00

untuk menampilkan unjuk kerja secara langsung). Dalam perkataan lain, guru lebih sering menggunakan strategi atau metode ceramah dan/atau drill dengan mengikuti urutan materi dalam kurikulum secara ketat. Guru berasumsi bahwa keberhasilan program pembelajaran dilihat dari ketuntasannya menyampaikan seluruh materi yang ada dalam kurikulum. Penekanan aktivitas belajar lebih banyak pada buku teks dan kemampuan mengungkapkan kembali isi buku teks tersebut. Jadi, pembelajaran konvensional kurang menekankan pada pemberian keterampilan proses (*hands-on activities*).¹⁶

Berdasarkan definisi atau ciri-ciri tersebut, penyelenggaraan pembelajaran konvensional merupakan sebuah praktik yang mekanistik dan direduksi menjadi pemberian informasi. Dalam kondisi ini, guru memainkan peran yang sangat penting karena mengajar dianggap memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar (pembelajar). Dengan kata lain, penyelenggaraan pembelajaran dianggap sebagai model transmisi pengetahuan. Model ini, peran guru adalah menyiapkan dan mentransmisi pengetahuan atau informasi kepada siswa. Sedangkan peran para siswa adalah menerima, menyimpan, dan melakukan aktivitas-aktivitas lain yang sesuai dengan informasi yang diberikan.¹⁷

Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Grogol Bambanglipuro Bantul, harus dapat mengaktualisasikan dengan tepat kompetensi pedagogik secara menyeluruh, sehingga tidak akan mengalami kesulitan di dalam

¹⁶*Ibid.*

¹⁷*Ibid.*

menghadapi peserta didik di dalam ruangan kelas, sehingga dapat dengan mudah mengidentifikasi kelemahan-kelemahan belajar yang dialami peserta didiknya, sekaligus dapat dengan mudah mengatasinya tanpa ada protes dari pihak manapun, karena guru tetap mengedepankan hak-hak peserta didik. Selanjutnya guru Pendidikan Agama Islam ketika berada dalam proses pembelajaran dapat merasa nyaman menjalani tugasnya, tidak merasa terbebani oleh berbagai tanggung jawab apapun yang berhubungan dengan peserta didik.

Dalam proses belajar mengajar, motivasi siswa dalam belajar mempunyai peranan yang sangat penting, sebab bila seorang siswa tidak memiliki motivasi dan perhatian yang besar terhadap objek yang dipelajari maka sulit diharapkan siswa tersebut akan tekun dan memperoleh hasil yang baik dari belajarnya. Sebaliknya, apabila siswa tersebut belajar dengan motivasi dan perhatian besar terhadap objek yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh akan lebih baik. Begitu pula dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran PAI, tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran tersebut tentunya akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa yang akan dicapai.¹⁸ Karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang materinya berisikan tuntunan dan aturan yang harus dilaksanakan oleh seluruh insan yang berada di muka bumi ini dan sejarah atau peristiwa masa lalu.

¹⁸ Hasil wawancara Pra *research* dengan Hindar, S.Pd.I, guru PAI, Tanggal 4 April 2016, di SD Negeri Grogol Bambanglipuro Bantul.

Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Grogol Bambanglipuro Bantul, sering terjebak menggunakan metode pengajaran yang digunakan lebih mengarah kepada metode ceramah atau cerita, padahal metode tersebut dapat berakibat pada kebosanan siswa jika guru yang memberikan materi tersebut tidak dapat menyesuaikan dengan kondisi atau keadaan siswa. Selain itu, metode tersebut membuat siswa kurang kreatif menggunakan semua aspek kecerdasannya, karena mereka menganggap bahwa guru dalam mengajar kurang menyenangkan. Oleh karena itu, jika terjadi kebosanan pada siswa maka akan berpengaruh kepada motivasi siswa untuk mengikuti proses belajar.

Demikian juga materi pendidikan agama Islam hanya sebatas kontekstual dari sisi kebutuhan siswa untuk belajar mengembangkan dirinya, sementara belajar berangkat dari kebutuhan siswa akan mudah membangkitkan motivasi siswa terhadap mata pelajaran tersebut, sehingga mereka dapat meraih prestasi yang lebih optimal ketika siswa tidak lagi merasa termotivasi untuk mengikuti pelajaran ini, tentunya hal ini akan memberikan dampak pada tinggi rendahnya motivasi siswa dalam belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Keterlibatan siswa di SD Negeri Grogol Bambanglipuro Bantul dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas erat kaitannya dengan kurangnya motivasi guru terhadap siswa, sehingga menyebabkan kurangnya minat siswa untuk belajar, selain itu sebagian siswa malas untuk mengikuti proses belajar mengajar tidak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, terlambat

masuk kelas pada saat materi sedang berlangsung, tidak hadir sekolah, dan pulang pada saat jam pelajaran berlangsung serta tidak mau mengikuti les yang telah diprogramkan oleh sekolah. Disamping itu lingkungan tempat tinggal siswa juga sangat mempengaruhi ketertarikan siswa dalam belajar agama Islam. Selain tersebut diatas, kecerdasan dan bakat yang dimiliki siswa juga sangat mempengaruhi kurangnya motivasi belajar siswa,¹⁹ sehingga banyak peserta didik yang tidak naik kelas karena nilai standar minimal yang dicapainya sangat kurang, termasuk salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.²⁰

Permasalahan tersebut diperlukan solusi terbaik oleh guru-guru pengajar khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian diharapkan bisa sebagai berperan sebagai pelopor dan motivator kepada peserta didik dalam meningkatkan cara belajar siswa dengan pendekatan Kompetensi Pedagogik yang dimilikinya. Pada gilirannya mampu menerapkan metode belajar yang lebih baik dan meningkatkan mutu pendidikan terhadap siswa yang kurang termotivasi untuk belajar.

Keterlibatan siswa di dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas erat kaitannya dengan kurangnya motivasi guru terhadap siswa, sehingga menyebabkan kurangnya minat siswa untuk belajar, selain itu sebagian siswa malas untuk mengikuti proses belajar mengajar tidak terkecuali mata pelajaran PAI, kurangnya ketertarikan dan keaktifan siswa

¹⁹ Observasi Pra *reseach* di di SD Negeri Grogol Bambanglipuro Bantul, Tanggal 4 April 2016

²⁰ Observasi Pra *reseach*, Dokumen tentang Nilai PAI T.P. 2014/2016 di SD Negeri Grogol Bambanglipuro Bantul, Tanggal 5 April 2015.

pada saat pembelajaran berlangsung, serta tidak hadir sekolah,. Selain itu, kecerdasan dan bakat yang dimiliki siswa juga sangat mempengaruhi kurangnya motivasi belajar siswa, ²¹ sehingga banyak peserta didik yang memiliki nilai di bawah standar minimal yang harus dicapainya , termasuk salah satunya adalah mata pelajaran PAI.²²

Permasalahan tersebut diperlukan solusi terbaik oleh guru-guru pengajar khususnya guru PAI. Dengan demikian diharapkan bisa sebagai berperan sebagai pelopor dan motivator kepada peserta didik dalam meningkatkan cara belajar siswa dengan pendekatan Kompetensi Pedagogik yang dimilikinya. Pada gilirannya mampu menerapkan metode belajar yang lebih baik dan meningkatkan mutu pendidikan terhadap siswa yang kurang termotivasi untuk belajar.

Dengan rendahnya kualitas pendidikan Indonesia, kemudian berbagai kritikan yang dilontarkan masyarakat kepada guru, misalnya guru dikesankan sebagai aktor kurang cepat mengikuti perubahan dunia yang superkilat, informasi yang diberikan guru selalu ketinggalan jaman, ilmunya kadaluarsa, teorinya usang, wawasannya tidak mampu mencerahkan dan membangkitkan potensi peserta didik, guru tidak berdaya menghadapi derasnya arus globalisasi dan perubahan di segala bidang, serta perubahan peraturan atau

²¹ Observasi Pra *research* di SD Negeri Grogol Bambanglipuro Bantul, Tanggal 4 April 2016

²² Observasi Pra *research*, Dokumen tentang Nilai PAI T.P. 2015/2016 di SD Negeri Grogol Bambanglipuro Bantul, Tanggal 4 April 2016.

regulasi yang sangat memberatkan bagi para guru Indonesia. Hal ini menurut Asmuni disebabkan oleh beberapa hal yaitu:²³

1. Masih adanya guru yang lebih senang menggunakan suatu produk pembelajaran yang bersifat instan artinya tidak mau berusaha dan berpikir, misalnya berlatih mendesain sendiri dalam mengembangkan ide, gagasan dalam proses pembelajaran maupun dalam persiapan pengajaran, dimana hal tersebut sebagai bukti belum teraktualisaikannya kompetensi guru.
2. Masih adanya guru yang lebih senang dan bangga menjadi satu-satunya sumber belajar tanpa berikir perlunya berinteraksi dengan makhluk lain selain dirinya.
3. Masih adanya guru yang bangga melihat siswa yang hanya duduk manis dan mendengarkan guru berceramah di depan kelas, tanpa melibatkan siswa, padahal keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran mutlak dilakukan.
4. Masih adanya guru lebih senang menggunakan ancaman untuk mengingatkan peserta didik, daripada menerapkan teknik-teknik guru profesionalnya misalnya dengan memberi hadiah. Padahal guru sudah memahami bahwa memberikan hadiah bagi peserta didik merupakan kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan dan menjadi bagian yang utuh dalam proses pembelajaran.
5. Masih adanya guru yang menyimpan alat peraga secara rapi di almari daripada memanfaatkan alat peraga tersebut dalam kegiatan pembelajaran.

²³ Jamal makmur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional* (Yogyakarta: Power Books, 2009), hlm. 52-53

6. Masih adanya guru yang tidak mau belajar karya ilmiah. Padahal dengan membuat karya ilmiah guru akan banyak membaca, di sinilah guru menjumpai berbagai macam ilmu tentang mengajar yang baik.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kompetensi Pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Grogol Bambanglipuro Bantul?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kurangnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Grogol Bambanglipuro Bantul?
3. Upaya apa yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Grogol Bambanglipuro Bantul?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian dari penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Grogol Bambanglipuro Bantul.

- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Grogol Bambanglipuro Bantul.
- c. Untuk menjelaskan upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Grogol Bambanglipuro Bantul.

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai khazanah dalam keilmuan dan kependidikan, terutama bagi guru yang ingin mengetahui kompetensi yang disyaratkan guru profesional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, demi mewujudkan eksistensinya di dunia pendidikan.
- b. Kegunaan praktis, yaitu untuk memberi sumbangsih pemikiran terhadap yang dijadikan obyek pada Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Grogol Bambanglipuro Bantul, sumbangsih yang dimaksud adalah gambaran yang jelas mengenai kompetensi pedagogik guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SD Negeri Grogol Bambanglipuro Bantul, sehingga dapat diambil langkah-langkah yang tepat untuk *follow up* nya.

D. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan memperoleh deskripsi yang utuh dalam tesis ini, pembahasannya disusun berdasarkan urutab bab yang

berhubungan antara satu dengan lainnya secara logis dan sistematis sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, merupakan bagian yang berisi tentang uraian latar belakang masalah, mengungkap kerangka dasar dari pemikiran awal yang menjadikan pentingnya melakukan penelitian tentang kompetensi pedagogik guru yang terkhusus pada guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kurangnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Grogol Bambanglipura Bantul.

Bab II Kajian Penelitian Terdahulu dan tinjauan teoritis. tinjauan teoritis berisi kerangka konseptual mengenai ketiga sub masalah yang dibahas dalam penelitian ini diawali pembahasan tentang pengertian dan landasan kompetensi pedagogik, kemudian konsep tentang klasifikasi kompetensi pedagogik guru dalam mengajar dan urgensinya. Selanjutnya urgensi kompetensi pedagogik dalam pembelajaran dan uraian tentang motivasi belajar pendidikan agama Islam.

Bab III, diuraikan tentang metode penelitian mencakup atas jenis penelitian, dan prosedur penelitian. Subyek dan obyek penelitian, Instrumen dan teknik pengumpulan data, dan Teknik pengumpulan data. Desain penelitian terdiri atas, jenis dan prosedur penelitian. Analisis data melalui pengumpulan data, data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing* atau *verivication*.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, memaparkan data data yang ditemukan di lapangan, dimulai dari bagaimana kompetensi pedagogik guru

Pendidikan Agama Islam, faktor faktor penyebab kurangnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar. Kemudian dalam pembahasan ini dipaparkan interpretasi peneliti terhadap hasil temuan melalui uraian tentang optimalisasi kompetensi pedagogik guru, faktor faktor yang mempengaruhi kurangnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bab V penutup, memaparkan kesimpulan dan saran peneliti terhadap masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yang dilanjutkan dengan implikasi sebagai rekomendasi ke berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil temuan dalam penelitian ini.

